

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dijadikan sebagai jembatan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya. Menurut (Nurlaela & Ismayanti, 2015), era industri 4.0 tidak sepenuhnya mengenyahkan tenaga kerja manusia, namun hanya manusia yang memiliki kompetensi tertentu yang bisa bertahan di era ini. Salah satu kompetensi tersebut yaitu kreativitas. Kreativitas akan sangat tergantung kepada kemampuan berpikir kreatif, yaitu proses kognitif dalam menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Berpikir kreatif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran kimia.

Proses pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan dan sikap agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Karakteristik materi kimia yang menekankan pada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari menuntut peserta didik dapat memecahkan setiap permasalahan yang diberikan oleh guru dengan baik sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik.

Berdasarkan observasi dari salah satu sekolah yang ada di kota Jambi yaitu SMAN 14 Kota Jambi, ditemukan permasalahan didalam proses pembelajaran terkhususnya di pembelajaran kimia pada materi redoks, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga mengakibatkan pemahaman konsep

peserta didik menjadi rendah dan hal ini berdampak pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik juga ikut rendah. Selain itu, guru juga mengatakan bahwa motivasi dan minat peserta didik yang rendah dalam belajar kimia yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Melalui pengamatan berulang pada proses pembelajaran kimia di SMAN 14 kota Jambi, masih belum terlihat adanya kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dikarenakan peserta didik belum mampu dalam mencetuskan berbagai ide dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran dan juga peserta didik kurang mampu dalam memberikan jawaban dengan menggunakan kalimat sendiri. Model pembelajaran yang pernah digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Namun pada penerapan model STAD yang dilakukan oleh guru belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik masih sangat kurang aktif dalam berdiskusi maupun dalam menyelesaikan soal. Kemudian peserta didik hanya mendengarkan tanpa terlibat aktif dalam pembelajaran dan untuk peserta didik yang berkemampuan rendah sangat bergantung pada peserta didik yang berkemampuan tinggi.

Penerapan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi juga menjadi masalah serius dalam proses pembelajaran kimia di SMAN 14 kota Jambi. Dimana guru masih menerapkan model yang belum konsisten dan berubah-ubah. Hal ini terjadi karena kendala waktu dan siswa yang tidak bisa mengikuti setiap sintak yang diterapkan. Sehingga pada proses pembelajaran siswa cenderung hanya menerima, maupun menghafal konsep yang disampaikan oleh guru dan hanya sebagian kecil

siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif dan *self efficacy* siswa yang cenderung menjadi lemah serta berdampak pada proses belajar siswa.

Kemampuan berpikir kreatif sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dirinya sendiri (*self efficacy*). Seperti yang telah diungkapkan oleh Bandura, (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi hidupnya. *Self efficacy* dapat menentukan peningkatan prestasi belajar peserta didik karena dengan kepercayaan diri yang dimilikinya akan mampu merencanakan tindakan, keterampilan dalam berpikir, dan memotivasi dirinya sendiri agar lebih aktif dan kreatif serta mampu menguasai konsep dalam pembelajaran.

Kekhawatiran peserta didik terhadap mata pelajaran kimia yang sulit mengakibatkan pengetahuan yang diperoleh lebih rendah, sehingga peserta didik menjadi kurang yakin dengan kepercayaan diri (*self efficacy*) apabila dihadapkan dengan tugas maupun soal yang rumit. *Self efficacy* dapat menentukan sejauh mana usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghadapi permasalahan. Menurut Apriyanah et al., (2018) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik dengan berusaha lebih keras, sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dan cenderung mudah menyerah. Hal ini bisa menjadi kendala siswa dalam proses belajar dengan materi pembelajaran yang cukup sulit, seperti materi redoks.

Materi redoks merupakan salah satu materi kimia yang di anggap cukup sulit dan membingungkan. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan reaksi reduksi dan oksidasi ditinjau dari beberapa aspek seperti pengikatan dan pelepasan oksigen, pengikatan dan pelepasan elektron serta kenaikan dan penurunan bilangan oksidasi. Dengan konsep yang cukup rumit, guru perlu menyusun pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sehingga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Alternatif yang dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan *self efficacy* dalam pembelajaran kimia serta memberikan kesempatan luas kepada siswa dalam memecahkan masalah secara kreatif adalah menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Penerapan model *Creative Problem Solving* dalam kegiatan pembelajaran akan menciptakan suasana yang menyenangkan, membuat siswa merasa senang, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, serta dapat menumbuhkembangkan berpikir kreatif dan *self efficacy* siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan *Creative Problem Solving* berusaha mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari siswa serta diperkuat dengan peningkatan kreativitas. Ketika dihadapkan dengan situasi masalah, siswa dapat melakukan keterampilan pemecahan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Proses belajar tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, karena keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang memiliki karakteristik seperti di atas, proses pembelajaran harus menekankan pada proses *making meaningful, connection, constructivism, inquiry, critical and creative thinking, learning community, dan using authentic assessment* (Dian, 2015). Model *Creative Problem Solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam upaya menciptakan solusi permasalahan dengan cara yang kreatif dan imajinatif sehingga mendorong siswa untuk lebih terampil dan kreatif (Yuliani, 2018).

Menurut Woolfolk dalam (Amalia, 2020) efikasi diri (*Self Efficacy*) merupakan keyakinan seseorang tentang kompetensi yang dimilikinya di bidang tertentu. Sehingga dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri diharapkan dapat meningkatkan minat seseorang. Melalui pembelajaran yang sudah dilakukan maka siswa dengan keyakinan dalam diri mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, Bawa (2019) mengungkapkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah pada umumnya dihindangi perasaan gagal, yang akhirnya menuju kepada hasil yang kurang memuaskan dan menjadikan kepercayaan dirinya rendah. Hal ini berarti bahwa efikasi diri memiliki peranan yang penting di dalam hasil belajar siswa.

Dengan membiasakan siswa menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam memecahkan masalah, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari kimia dengan *self efficacy* (kepercayaan diri). Melalui model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dari diri siswa, sehingga siswa dapat memahami materi redoks yang dipelajari.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dapat menjadi pedoman bagi peneliti, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Syari (2016) disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* menunjukkan hasil dapat meningkatkan Kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ernani (2019) disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dibuktikan dengan adanya peningkatan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini sebagai upaya untu mengetahui, “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks?
2. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks?
3. Bagaimana interaksi antara model pembelajaran *creative problem solving* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal berikut:

1. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks.
2. Menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks.
3. Menganalisis interaksi antara model pembelajaran *creative problem solving* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik, maka perlu diberi batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPA SMAN 14 Kota Jambi
2. Aspek yang diukur dalam penelitian ini adalah berpikir kreatif yang terdiri dari empat unsur berpikir kreatif yaitu *fluency* (berpikir lancar), *flexibility* (berpikir luwes), *originality* (berpikir orisinalitas), dan *elaboration* (berpikir detail).
3. Materi yang diajarkan yaitu reaksi redoks yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu berdasarkan pengikatan dan pelepasan oksigen, pengikatan dan pelepasan elektron, serta kenaikan dan penurunan bilangan oksidasi.
4. *Self efficacy* peserta didik yang dilihat yaitu terletak pada tiga komponen yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran kimia khususnya pada materi redoks.
2. Bagi guru, dapat dimanfaatkan dan diterapkan oleh guru kimia dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
3. Bagi sekolah, dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah serta dapat menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* yang tepat dalam pembelajaran kimia.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mengurangi salah penafsiran. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerja berpikir serta sikap kreatif yang dilakukan secara sistematis dengan memusatkan perhatian kepada proses belajar memecahkan masalah.

2. Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah dikuasai sebelumnya.
3. *Self efficacy* adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh seorang individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi hidupnya.